

Kajian Semiotika Hunian Rumah Tradisional Lampung di Desa Wana Kecamatan Melinting Lampung Timur Tahun 2021-2022

Fitri Yanti^{1*}, Sumiyatun¹, Bobi Hidayat¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Metro

*Email: : fitriyanti11@gmail.com

Kata Kunci: Minat Belajar, Permainan Monopoli, Sejarah

Abstrak

Rumah Tradisional Nuwo Balak merupakan rumah tradisional Lampung, ciri khas kebudayaan di Desa Wana Lampung Timur yang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai eksotis, struktur ragam hias dan makna simbolis pada hunian rumah tradisional Lampung di Desa Wana Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai eksotis yang berupa ukiran dan ornamen yang terdapat pada dinding Rumah Nuwo Balak akan melewati berbagai proses perencanaan yang matang dan tidak terlepas dari adat istiadat yang telah ditetapkan sebagai sumber hukum yang berlaku di masyarakat. Struktur ragam hias dari ornamen rumah tradisional Nuwo Balak terdapat tiga jenis bentuk yaitu geometris, fauna dan flora. Selain untuk memenuhi fungsi estetik, struktur ragam hias juga bermakna simbolik yang berfungsi sebagai media rupa untuk menyampaikan pesan. Sedangkan makna simbolis yang terdapat dalam Rumah Nuwo Balak dimaknai sebagai tanda status sosial, makna dan harapan suatu tujuan, misalnya harapan kekuatan, kemenangan, kesejahteraan.

Abstract

The Nuwo Balak Traditional House is a traditional Lampung house, a cultural characteristic of Wana Village, East Lampung which is still preserved by the local community. This research aims to describe the exotic values, decorative structures and symbolic meanings of traditional Lampung house dwellings in Wana Village, East Lampung. The method used is a qualitative method. Data collection techniques consist of observation, interviews and document study. The data validity technique uses triangulation techniques. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that the exotic value in the form of carvings and ornaments on the walls of the Nuwo Balak House will go through various careful planning processes and cannot be separated from the customs that have been established as a source of law that applies in society. The decorative structure of traditional Nuwo Balak house ornaments consists of three types of shapes, namely geometric, fauna and flora. Apart from fulfilling an aesthetic function, the decorative structure also has a symbolic meaning which functions as a visual medium to convey messages. Meanwhile, the symbolic meaning contained in the Nuwo Balak House is interpreted as a sign of social status, the meaning and hope of a goal, for example the hope of strength, victory, prosperity.

PENDAHULUAN

Kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun merupakan sumber daya yang sangat berharga. Nilai-nilai budaya di dalamnya menjadi potensi dan modal dasar dalam pembentukan identitas bangsa. Kebudayaan mencakup aspek yang tercermin dalam perilaku dan karya anak bangsa, baik karya sastra maupun karya-karya dalam bidang ekonomi dan pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri sebagai identitas bangsa, (Said, 2014:40).

Arsitektur rumah tradisional sebagai salah satu aspek kebudayaan merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara untuk diwariskan pada generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yudono yang disitasi oleh Henny dan Yamin (2018) bahwa: “semakin cepat dilakukan kajian untuk menggali kearifan arsitektur tradisional lokal semakin baik, sebelum para sesepuh, cerdik cendekia bidang budaya, sosiologi dan arsitektur tradisional terlanjur berpulang, sehingga *local wisdom architecture tacit knowledge* yang sangat diperlukan oleh generasi penerus dapat dirajut kembali”.

Kajian semiotik dipandang sebagai suatu ilmu tentang tanda-tanda atau ilmu yang mempelajari sistem, aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sobur (2016:15) menyatakan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah system tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita.

Lampung adalah bagian dari kekayaan budaya baik dari sisi arsitektural maupun sisi lingkungannya, yang telah dianggap sebagai warisan masyarakat, dan memiliki karakteristik kuat yang masih dapat diamati sejauh ini. diantara banyak lingkungan perumahan yang disebut Rumah tradisional, ada sebuah desa bernama Wana, yang terletak di area Lampung Timur.

Desa Wana secara geografis berada di daerah pesisir timur Lampung Timur, tepatnya di Kecamatan Melinting. Kampung Wana memiliki batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sri Bawono, sebelah barat dengan Desa Waringin Jaya, sebelah timur dengan Desa Tanjung Haji, sebelah selatan dengan Desa Tanjung Haji, dan sebelah selatan dengan Desa Sumbarhardi.

Desa Wana memiliki lebih banyak fitur daripada desa lain. Didalamnya, ada rumah Tradisional, yang propertinya semula milik keluarga atau keluarga besar. Tetapi sekarang situasinya berubah, kepemilikan rumah bukan lagi bagian dari keluarga atau anggota keluarga. Tapi itu tidak mengubah kebiasaan, perilaku dan kesopanan orang-orang. Ciri khas lain dari desa Wana adalah keberadaan dua gerbang di barat dan timur, yang berfungsi sebagai pintu masuk ke desa serta juga sebagai penanda desa. Di dalam, ada sembilan rumah-rumah yang tata letaknya menunjukkan keunikan, misalnya: rumah dibangun menghadap ke selatan, tetapi tanpa saling berhadapan, (Suwono, 2017:12).

Objek penelitian yang dipilih tersebut merupakan rumah tradisional Lampung yang ada di Desa Wana ini dipilih karena penulis mempunyai beberapa alasan tersendiri yaitu berkaitan dengan bentuk visual rumah adat Lampung itu sendiri. bentuk visual rumah adat Lampung tersebut merupakan salah satu rumah tradisional yang sangat unik dan menarik untuk dikaji atau diteliti, baik itu bentuk visual secara keseluruhan maupun bentuk visual bagian-bagian tertentu. Beberapa contoh bentuk visual yang sangat menarik untuk dikaji adalah tentang struktur ragam hias atau ornamentasi yang terdapat pada rumah lamin tersebut, baik ornamentasi ataupun ragam hias yang diterapkan di dalam interior rumah maupun yang diterapkan bagian luar rumah adat Lampung di Desa Wana

tersebut. Selain alasan tersebut, rumah adat Lampung ini sangat penting untuk di teliti karena pada dasarnya orang atau masyarakat luas belum banyak tahu tentang rumah hunian adat Lampung di Desa Wana

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Teknik Pengumpulan Data, teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode Observasi, suatu teknik pengumpulan data yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki, (Arikunto, 2010:207). Metode Wawancara, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaannya dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, (Moleong, 2007:186). Dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian. Metode Dokumentasi, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya, (Arikunto, 2010:207).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Semiotika Nilai Eksotis Rumah Tradisional Lampung

Rumah adat Nuwo Balak merupakan bangunan tradisional etnik Lampung yang pada bagian atas atap rumah terdapat hiasan-hiasan yang melambangkan kelemahan lembut etnik Lampung. Ruang rumah terdiri dari serambi muka, serambi belakang, ruang muka, medan tengah, dan ruang belakang. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda. Serambi muka untuk menerima tamu laki-laki, duduk-duduk di kala santai. Ruang muka untuk menerima tamu laki-laki terhormat. Bagian tengah untuk menerima para mirul (kerabat perempuan), dan ruang belakang untuk perempuan-perempuan yang bekerja atau perempuan-perempuan yang derajat adatnya rendah. Sedangkan serambi belakang untuk bujang-bujang manjau (bertamu ke rumah gadis). Bilik atau kamar tidur terletak di kiri kanan bangunan.

Bagi masyarakat Lampung rumah adat ini sangat dijaga dengan baik kegunaannya dengan merawat dan melestarikan rumah adat ini agar tetap baik kegunaannya. Rumah adat Lampung Nuwo Balak juga dikenal dengan adanya ukiran dan ornamen, yang menjadi hiasan dan memperindah dinding rumah adat Lampung tersebut, dan ukiran dan ornamen ini memiliki hal-hal yang berhubungan adat istiadat. Dalam pembuatan ukiran dan ornamen pada dinding rumah adat Lampung akan melewati berbagai proses perencanaan yang matang dan tidak terlepas dari adat istiadat yang telah ditetapkan sebagai sumber hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, melalui sidang adat raja, yang kemudian dikirim kepada ahli kesenian (penggerak) yang mendapat perintah dari pengulu tanah.

Bentuk Ukiran Rumah Adat Lampung Nuwo Balak

Ukiran adalah suatu hiasan yang berfungsi menambah keindahan pada rumah adat Lampung. Bentuk relief yang terdapat pada rumah adat Lampung memiliki ciri khas tersendiri, bila dilihat dari bentuk nama relief beberapa diantaranya tercipta atas dorongan pengaruh lingkungan seperti alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Ukiran binatang Rumah Adat Lampung Nuwo Balak

Simbol hewan yang dipilih umumnya mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan setempat. Berikut beberapa ukiran bermotif hewan yaitu: Ukiran ini pada Rumah Adat Nuwo Balak sendiri diartikan sebagai lambang untuk memperkuat pondasi rumah adat Lampung.

Ukiran Tumbuh-tumbuhan pada Rumah Adat Lampung Nuwo Balak

Motif hias tumbuh-tumbuhan merupakan motif hias yang diambil dari berbagai jenis-jenis tumbuhan seperti bentuk daun, bunga dan kemudian disterilisasi menjadi bentuk hiasan yang merambat bersulur meliuk ke kiri dan ke kanan dibentuk sedemikian rupa seperti bentuk tumbuhan. Ukiran Sunggad bermotif geometris karena merupakan gambaran tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi.

Keunikan yang Dimiliki Rumah Adat Lampung Nuwo balak

a. Menggunakan Batu Persegi Sebagai Pondasi Bangunan

Pada umumnya pondasi rumah moderen di Indonesia menggabungkan kombinasi batu bata atau kali, semen, coral, dan air yang dibangun dengan pola cakar ayam. Berbeda dari kebanyakan, rumah adat Nuwo Balak menggunakan batu dengan bentuk persegi sebagai bangunan pondasi utamanya.

b. Memiliki Lantai Kayu

Rumah adat Lampung ini merupakan lantai yang terbuat dari kayu. Kayu untuk lantai biasanya dipotong menjadi lembaran berbentuk persegi panjang dengan panjang dan ukuran sesuai selera, Tak jarang, beberapa rumah adat juga menempatkan bambu agar lantai semakin kuat.

c. Memiliki Dinding Kayu

Tak hanya lantainya, dinding rumah adat Nuwo Balak juga terbuat dari kayu, Kayu yang dipilih sebagai dinding biasanya kayu yang padat dan kuat, Kayu ini kemudian dilapisi dengan bahan anti rayap sehingga kekokohnya tetap terjaga.

d. Memiliki Lebih dari 10 Tiang Penyangga dan Tiang Utama

Berbentuk rumah panggung, rumah adat ini ternyata memiliki jumlah tiang penyangga yang cukup banyak, Sebuah rumah adat biasanya memiliki 20 hingga 25 tiang penyangga, Sedangkan tiang utama biasanya terdiri dari 15 hingga 20 tiang.

Kajian Semiotik Struktur Ragam Hias Rumah Tradisional Nuwo Balak

Ragam hias yang terdapat pada rumah Nuwo Balak dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu berdasarkan struktur dan pemaknaan. Berdasarkan strukturnya, ragam hias dapat diuraikan berdasarkan:

a. Jenis ragam hias yang meliputi: Ragam hias geometris mengacu pada bentuk-bentuk ilmu ukur sebagai kerangka pola ulang atau rincian bentuk (motif). Ragam hias yang termasuk kelompok ini adalah ragam hias wajikan, jalinan, cakra, meander, swastika, kawung, tumpal, dan ceplok lintangan.

b. Pola hias (susunan motif) yang meliputi : Struktur ragam hiasnya merupakan penggabungan dari beberapa macam motif yang diterapkan/pada beberapa-elemen konstruksi rumah Nuwo Balak. Seperti motif, ukiran hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pola yang diterapkan adalah diagonal, polygonal dan dengan menganut pola keseimbangan simetris.

Berdasarkan pemaknaannya, ragam hias dapat diartikan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis saja, tetapi memiliki makna yang bertujuan untuk mengkomunikasikan filosofi hidup masyarakat Lampung yang didasari oleh berbagai faktor, yaitu:

- 1) Pada umumnya ragam hias berfungsi untuk mengisi kekosongan bidang, agar bidang-bidang yang kosong menjadi lebih berisi untuk menambah nilai estetis.
- 2) Pada masa prasejarah ragam hias berfungsi sebagai simbol, sehingga bentuk ragam hias yang diterapkan terkesan sederhana, karena pada dasarnya inti dari ragam hias adalah representasi dari nilai-nilai yang disimbolkan, meskipun visual ragam hias juga tidak diabaikan begitu saja. Hal ini juga masih dilanjutkan pada masa Hindu, Budha dan Islam.
- 3) Pada masa modern, ragam hias berfungsi sebagai *taste of beauty*, yaitu untuk meningkatkan nilai keindahan pada sebuah benda.

Karakteristik Ragam Hias Rumah Nuwo Balak

Karakteristik ragam hias dalam konteks ini dimaksudkan sebagai kecenderungan ragam hias ukiran yang sering diterapkan pada Rumah Nuwo Balak, Perkembangan ukiran di Lampung memiliki keterkaitan dengan kebudayaan pada jaman nenek moyang. Perkembangan ukiran tersebut pada umumnya terjadi di daerah pesisir. Pengaruh tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Unsur-unsur Hinduisme dan Islam telah memperkaya kesenian, khususnya seni ukir.
- 2) Pola pikir yang relatif lebih sederhana, merupakan salah satu penyebab mengapa ragam hias lebih cepat berkembang di daerah pesisir dari pada di daerah pedalaman. Faktor lain yang mempengaruhinya adalah letak daerah pesisir sebagai pintu gerbang bagi masuknya bangsa asing ke pedalaman dengan budaya yang dibawa.
- 3) Tradisi seni hias kerajaan merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan seni ukir di daerah pesisir. Karakteristik ukirannya melanjutkan tradisi seni hias Kerajaan yang ada di Lampung.

Makna Estetis dan Simbolis Pada Rumah Nuwo Balak

Sebuah benda dapat dikatakan bermuatan nilai-nilai estetis jika telah memenuhi beberapa kaidah umum dari bentuk estetis dari benda yang bersangkutan, Beardley (Gie, 2012:48) menyatakan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya, yaitu Kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menganalisis nilai-nilai estetis ragam hias rumah tradisional Kudus dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Beardley:

- a. Kesatuan (*unity*): Setiap unsur dalam karya seni diperlukan bagi setiap karya seni tersebut. Nilai suatu karya sebagai keseluruhan bergantung hubungan timbal balik dari semua unsurnya. Hubungan itu ialah setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut adanya setiap unsur yang lain. Secara visual Nuwo Balak memiliki spesifikasi tersendiri yang mempunyai unsur-unsur organik. Unsur organik tersebut adalah garis, warna dan bentuk.
- b. Kerumitan (*complexity*): Yang dimaksud dengan kerumitan ini adalah benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kerumitan yang terdapat pada gebyok Kudus adalah pada penerapan ragam hias ukirannya di hampir seluruh komponen Nuwo Balak. Dengan pengerjaan yang memerlukan ketrampilan tinggi dalam mengukir, ditambah dengan banyaknya jenis corak ragam hiasnya yang berbeda-beda, ragam hias Nuwo Balak.
- c. Kesungguhan (*intensity*) Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak

menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh. Sebagai karya seni yang bersifat terapan, ragam hias mempunyai kandungan yang tidak dapat dilepaskan dari fungsinya. Pengertian fungsi dalam arti yang luas menyangkut semua aspek guna atau manfaat yang dapat diberikan oleh benda atau fasilitas lain, (barang, alat, bangunan), yang bertujuan untuk menimbulkan rasa nyaman kepada manusia pemakainya, yang penting adalah bahwa fungsi benda atau ujud itu mampu memenuhi kebutuhan fisik dan batin manusia, sehingga mengacu pada pengertian ini, ragam hias pun dapat mempunyai arti fungsional (Widagdo, 2011: 200).

Rumah tradisional Lampung adalah beragam ornamen yang sering dipajang di setiap bilik rumah. Ornamen tersebut berisi petuah yang diambil dari kitab kuno peninggalan leluhur Lampung yang bernama kitab Kuntara Raja Niti, yang wajib dianut oleh setiap keturunan suku Lampung :

- 1) Pill - Pusangiri, prinsip adanya rasa malu ketika melakukan sebuah kesalahan atau perbuatan buruk.
- 2) Juluk-Adek, prinsip bagi mereka yang telah mendapat gelar adat dapat bersikap dan berkepribadian yang bisa menjadi contoh.
- 3) Nemui-Nyimah, prinsip untuk selalu menjaga tali silaturahmi antar sanak keluarga dan bersikap ramah pada tamu.
- 4) Sakai-Sambaian, prinsip saling tolong-menolong dan bergotong-royong dalam setiap pekerjaan
- 5) Sang Bumi Ruwa Jurai, prinsip untuk tetap bersatu meski saling berbeda.

Penerapan ragam hias pada rumah Nuwo Balak ini sangat dominan. Hampir seluruh bagian dihias dengan ukiran-ukiran yang rumit dengan mengikuti pola simetris. Terdapat pada tiang pracik yaitu tiang yang menjadi pegangan dimana dinding ditempatkan. Ragam hiasnya berupa kembang cengkeh, rendan, kerang, wajikan, ukel, jalinan, tumpal dan lunglungan. Ukiran pada panel-panel dinding banyak ditemukan ragam hias vas bunga menjalar, kala, kawung, kembang cengkeh, dan melati. Pada konsol ukirannya mengambil ragam hias lintangan yang merupakan stiliran dari bentuk bunga yang disusun secara ceplokan mengikuti pola pengulangan simetris. Disamping itu juga dapat ditemukan ragam hias burung merak. Ukiran-ukiran yang diterapkan pada badan bangunan pada dasarnya dipilih ragam hias yang mengarah kepada lambang kesuburan, ketentraman, perlindungan dan pengabdian kepada Yang Maha Esa.

- a. Kala, Ragam hias ini melambangkan penolak bala. Dalam kaitannya dengan motif yang bersifat keagamaan, merupakan lambang yang berasal dari masa dahulu yang diterapkan pada bangunan Rumah Nuwo Balak pada bagian atas sebagai lambang kekuatan sakti untuk menolak kejahatan.
- b. Peksi (burung), pada rumah Lampung pada umumnya, hiasan ini biasanya ditempatkan pada wuwungan, tebeng, jendela, sentong tengah. Pada rumah Nuwo Balak ditempatkan di bagian lis dinding gebyok bagian bawah yang dipadu dengan lung kangkung. Ragam hias burung diartikan sebagai lambang roh nenek moyang yang sedang melayang naik ke sorga. Sering motif burung hanya digambarkan dalam bentuk sayapnya saja. Sayap disini melambangkan kendaraan pengantar menuju alam Nirwana (keselamatan). Burung merak (phoenix) melambangkan kemewahan, kekayaan si pemilik rumah. Burung merak tersebut merupakan pola-pola ragam hias yang berasal dari Cina.

- c. Jalinan, dalam zaman prasejarah ragam hias jalinan tali seringkali dihubungkan dengan lambang kesaktian dan perlambangan yang berkaitan dengan percintaan dan perkawinan. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang-tiang dinding gebyok.

Model pendekatan Semiotika pada pengkajian ragam hias Rumah Tradisional Nuwo Balak adalah sebuah cara untuk melihat adanya suatu pola pemikiran masyarakat Lampung (Desa wana, khususnya) yang mendukungnya melalui tanda-tanda simbolisme dari ragam hias Nuwo Balak, sehingga tanda tersebut merupakan suatu bentuk konstruksi yang berhasil dibangun oleh masyarakat Desa Wana. Pengaruh ragam hias Nuwo Balak ada maksud yang tersirat dan tersurat di dalamnya, penggunaan ragam hias yang dimaknai sebagai tanda status sosial, makna dan harapan suatu tujuan, misalnya harapan kekuatan, kemenangan, kesejahteraan pada waktu itu.

Lampung telah membuktikan bahwa penciptaannya bukan sesuatu yang sederhana dan mudah dibuat. Kerumitan ini disusun sedemikian rupa sehingga terjadi sebuah keseimbangan yang harmonis. Keseimbangan yang paling sederhana dan menarik adalah keseimbangan simetris yang biasanya disebut dengan simetri bilateral separoh kanan, separoh kiri dari bidang visual, identik dengan bayangan kaca. Bentuk keseimbangan ini mempunyai daya tarik yang dihubungkan dengan simetri bilateral pada diri manusia, Hal ini sesuai dengan pendapat Gie (2012:47) bahwa keseimbangan adalah kesamaan unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dari pengamatan terhadap Nuwo Balak nampaknya keseimbangan simetris dipilih untuk mencapai nilai estetik yang diinginkan, hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat Lampung yang menyamakan rumah dengan wadag manusia, dan penghuninya sendiri adalah rohnya.

SIMPULAN

Nilai eksotis pada Rumah Adat Lampung Nuwo Balak termanifestasi melalui kemampuan karya seni tersebut untuk menciptakan pengalaman yang unik. Rumah adat ini terkenal dengan ukiran dan ornamennya yang menjadi hiasan utama, mempercantik dinding-dindingnya, dan memiliki keterkaitan yang dalam dengan adat istiadat Lampung. Struktur ragam hias dan ornamen rumah tradisional di Desa Wana juga menggambarkan tiga jenis ragam hias, yakni geometris, flora, dan fauna.

Makna estetis dan simbol dalam Rumah Adat Lampung di Desa Wana mencakup berbagai elemen seperti tangga, kepala rumah, jendela, kosen pintu, ukuran dinding, hiasan paladang, siring, pammakang, dan pintu rumah. Estetis diartikan sebagai kemampuan suatu objek untuk menciptakan karya yang indah, sementara simbol menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer, tidak memiliki hubungan alamiah yang intrinsik.

Jika Rumah Tradisional Nuwo balak di desa Wana merupakan salah satu karya seni dan budaya yang sangat berharga yang ditinggalkan untuk keturunan (generasi muda). Maka Pemikiran ini dapat memberi pertimbangan dan analisis serta membuka pemahaman baru terhadap tindakan-tindakan, baik sebagai masyarakat, pengkaji dalam menghadapi perkembangan dinamika dalam komunitas yang sangat kompleks dan juga mengakibatkan perubahan yang cepat pula dalam masyarakat di era globalisasi. Jika Desa wana yang merupakan peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai kebudayaan bagi masyarakat Lampung khususnya maka disarankan kepada pemerintahan di Desa Wana lebih melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Metodologi penelitian*. Ombak
- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(7), 1-10.

- Henry, Y. (2010). *Kebudayaan Rumah Tradisional*. Aneka Cipta.
- Kodariah, S., & Gunardi, G. (2015). Nilai kearifan lokal dalam peribahasa Sunda: Kajian semiotika. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 7(1), 113-130.
- Moleong, L., J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Said, M. (2014). *Rumah Tradisional*. Grafindo.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1), 1-14.
- Sobur, A. (2011). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Suwono, H. (2017). *Budaya Daerah*. CV. Cipta Rineka.
- Widagdo, R. (2013). *Ornamen Ragam Hias*. PT. Setyo Acness.
- Yulianto, E., Prabawanto, S., Sabandar, J., & Wahyudin, W. (2019). Pola matematis dan sejarah batik sukapura: Sebuah kajian semiotika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 5(1), 15-30.